

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Media daring, terutama media sosial, menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk berinteraksi, mengakses informasi, dan mengekspresikan pendapat. Namun, kemudahan dan kebebasan ini diiringi dengan munculnya persoalan baru, salah satunya adalah maraknya ujaran kebencian, pelecehan, dan perilaku misoginis yang menargetkan perempuan.

Misogini, yang dipahami sebagai kebencian, prasangka, atau sikap merendahkan terhadap perempuan, semakin mengakar dalam komunikasi digital. Media sosial seperti X, Instagram, TikTok, Facebook, Kaskus, dan berbagai platform daring lainnya telah menjadi ruang publik yang mudah digunakan untuk menyebarkan ujaran misoginis, baik secara terang-terangan maupun terselubung (Dewanti & Sajarwa, 2023). Bentuk misogini digital sangat beragam, mulai dari objektifikasi tubuh perempuan, komentar seksual, stereotip gender, pelecehan verbal, hingga defamasi berbasis gender (Safitri & Nugroho, 2022).

Fenomena ini semakin mengkhawatirkan ketika dilihat melalui data empiris. Komnas Perempuan (2022) mencatat lebih dari 500 laporan pelecehan berbasis gender di media sosial setiap tahun, dan sekitar 65% korbannya adalah perempuan. Sementara itu, Kemkominfo (2021) menerima lebih dari 3.000 laporan cyberbullying dan cyber harassment, sebagian besar mengandung ujaran kebencian yang menargetkan perempuan. Data tersebut menunjukkan bahwa misogini digital bukan hanya kasus individual, tetapi telah menjadi pola sosial yang berulang dan sistemik.

Salah satu contoh yang memperlihatkan bagaimana misogini bekerja dalam ruang digital adalah kasus akun anonim Fufufafa di platform Kaskus. Akun ini menyebarkan ujaran merendahkan terhadap keluarga Prabowo Subianto, dengan fokus menyerang perempuan dalam keluarga tersebut menggunakan istilah-istilah yang

merendahkan (Nurfitriani, 2024). Anonimitas memberikan ruang bagi pelaku untuk bebas melakukan defamasi dan misogini tanpa rasa takut terhadap sanksi hukum, sehingga memperkuat budaya impunitas di ruang digital. Fenomena ini mencerminkan bahwa misogini digital tidak hanya berdampak pada individu, tetapi turut memperkuat ketidakadilan gender dalam ruang publik Indonesia (Smith, 2019).

Selain kasus yang bersifat politis, banyak bentuk misogini muncul melalui istilah-istilah populer yang merendahkan tubuh perempuan. Salah satunya adalah kata “tobrut”, singkatan yang merujuk pada bagian tubuh perempuan secara merendahkan. Istilah ini banyak muncul di kolom komentar unggahan wanita muda atau selebritas perempuan. Komentar seperti “KDRT itu pelajaran buat istri supaya nurut🙏” yang muncul di akun @dexterXids juga mencerminkan normalisasi kekerasan berbasis gender. Fenomena ini sangat relevan dalam konteks sosial Indonesia, mengingat nilai-nilai patriarki masih kuat dan sering dijadikan pembenaran atas pelecehan atau subordinasi terhadap perempuan (Koto & Munandar, 2024).

Dalam perspektif linguistik, ujaran misoginis sering kali disampaikan melalui bahasa yang tampak netral atau santai, tetapi secara implisit mengandung nilai merendahkan perempuan. Kata-kata seperti “tidak kompeten”, “terlalu emosional”, “lemah”, “kurang layak”, atau berbagai bentuk label tampak “umum”, namun sesungguhnya digunakan untuk memperkuat stereotip gender negatif (Erwany, 2022). Dalam kondisi ini, pendekatan wacana feminis Sara Mills menjadi relevan untuk melihat bagaimana perempuan diposisikan dalam wacana, siapa yang menjadi “subjek” dan “objek”, serta bagaimana pembaca diarahkan untuk menerima narasi tertentu.

Di sisi lain, linguistik forensik berperan penting dalam memahami bagaimana ujaran misoginis dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan verbal, penghinaan, atau bahkan defamasi yang berdampak hukum. Linguistik forensik menelusuri struktur bahasa, konteks, intensi ujaran, serta bagaimana sebuah tuturan dapat mengandung unsur merendahkan, menyerang, atau memfitnah. Oleh karena itu, menggabungkan perspektif Sara Mills dan pendekatan linguistik forensik menjadi penting untuk memahami fenomena misogini digital tidak hanya dari aspek representasi, tetapi juga dari aspek linguistik-hukum yang menyertainya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kajian misogini telah banyak dilakukan pada ranah sastra dan film. Misalnya, penelitian Lutfhin & Baskoro (2020) yang membahas misogini dalam film *Persepolis*, atau penelitian Rauf (2022) yang mengkaji misogini dalam novel *Divergent*. Kajian terhadap media populer seperti film dan sastra berfokus pada representasi tokoh perempuan atau ideologi patriarki dalam karya tersebut. Namun, penelitian mengenai misogini yang hadir dalam interaksi nyata masyarakat di media sosial Indonesia masih relatif terbatas.

Demikian pula, penelitian linguistik forensik telah mengkaji defamasi, ujaran kebencian, dan pencemaran nama baik seperti penelitian oleh Gustiana (2019), Pratiwi (2019), dan Kirley (2019). Studi-studi tersebut menyoroti bagaimana bahasa digunakan sebagai alat penyerangan dalam konteks hukum. Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan misogini digital, representasi wacana, dan linguistik forensik masih jarang ditemukan.

Keterbatasan penelitian terdahulu menimbulkan kebutuhan untuk menghadirkan kajian baru yang mengkaji misogini langsung di ruang digital, menggunakan perspektif Sara Mills, dan memperkuat analisis dengan linguistik forensik, sehingga peneliti dapat melihat bagaimana ujaran misogynis terbentuk, dioperasikan, dan berdampak dalam konteks sosial Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan sosial untuk memahami bagaimana misogini direproduksi dalam percakapan digital, untuk menjelaskan posisi perempuan dalam wacana tersebut, dan untuk memberikan landasan linguistik yang dapat membantu memahami bentuk-bentuk ujaran misogynis yang berpotensi menjadi kekerasan verbal atau defamasi.

Berangkat dari fenomena dan kebutuhan tersebut, penelitian ini mengkaji misogini di ruang digital Indonesia, dengan menggunakan perspektif Sara Mills untuk melihat relasi subjek-objek dalam wacana misogynis, serta menggunakan pendekatan linguistik forensik untuk memahami aspek bahasa, konteks, dan potensi dampak hukumnya. Kajian ini diharapkan berkontribusi pada literatur akademik serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pola, representasi, dan karakter linguistik misogini di ruang digital Indonesia.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan pada kajian misogini di ruang digital Indonesia melalui perspektif wacana feminisme Sara Mills dan pendekatan linguistik forensik. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana ujaran misoginis dibentuk, direpresentasikan, dan dioperasikan dalam media daring Indonesia.

Fokus penelitian ini dikembangkan menjadi subfokus penelitian berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk ujaran kebencian berbasis gender (misogini) yang muncul dalam media daring Indonesia.
2. Mendeskripsikan bagaimana representasi perempuan dalam ujaran misoginis diposisikan menurut perspektif Sara Mills.
3. Menguraikan karakter linguistic dari ujaran misoginis menggunakan pendekatan linguistik forensik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti kemukakan, penelitian ini difokuskan pada kajian misogini di ruang digital Indonesia melalui perspektif wacana feminisme Sara Mills dan pendekatan linguistik forensik. Rumusan masalah diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana bentuk-bentuk ujaran misoginis yang muncul di ruang digital Indonesia?
2. Bagaimana perempuan direpresentasikan dalam ujaran misoginis berdasarkan perspektif Sara Mills?
3. Bagaimana pendekatan linguistik forensik menjelaskan karakter linguistic dari ujaran misoginis di ruang digital Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah diterapkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan memetakan bentuk-bentuk ujaran misoginis yang muncul dalam ruang digital Indonesia.
2. Mendeskripsikan representasi perempuan dalam ujaran misoginis berdasarkan perspektif wacana feminisme Sara Mills.
3. Menjelaskan karakter linguistik ujaran misoginis melalui pendekatan linguistik forensik.

1.5 State of The Art

Berdasarkan penelusuran studi literatur, berikut adalah beberapa penelitian selama beberapa tahun terakhir yang dipaparkan melalui tabel di bawah ini:

No	Tahun	Penulis	Judul	Jurnal
1	2011	Usnida Ulva hidayati	Fenomena Misogini Sebagai Alasan Tidak Menikah di Desa Blimbing Sari Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto	Repositori Universitas Islam Negeri
2	2015	J Bailey, V Steeves	Will the Real Digital Girl Please Stand Up?: Examining Digital Misogyny and the Lives of Girls and Young Women.	Feminist Media Studies
3	2017	Ridwan Hasbi	Asal Mula Pengkhianatan Istri Dalam Persepsi Hadis Misogini	Jurnal Perempuan, Agama, dan Jender. UIN Suska
4	2019	Ririn Pratiwi	Kajian Linguistik Forensik: Penghinaan dan Pencemaran Nama Baik Artis Dewi Persik Oleh Rosa Meldianti.	Prosiding Seminar Nasional Literasi IV: Universitas PGRI Semarang.
5	2019	Dodi Gustiana	Dugaan Penghinaan dan Pencemaran Nama Baik pada Cuitan Ade Armando di Twitter (Kajian Linguistik Forensik).	Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia.
6	2019	Casim, C., Suci, D. M. P., Pratomo, P., & Sundawati, L.	Kajian Linguistik Forensik Ujaran Bau Ikan Asin oleh Galih Ginanjar terhadap Fairuz A Rafiq.	Jurnal Metabasa.

7	2019	Kirley	Linguistic Analysis in Digital Defamation Cases: Context, Meaning, and the Challenge of Interpreting Daring Speech.	Journal of Digital Forensics, Security and Law
8	2019	Smith, A.	Psychological effects of gender-based harassment on social media: A meta-analysis	Journal of Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking
9	2009	R. Butters	Linguistic Evidence: Language, Power, and Strategy in the Courtroom.	Journal Language and Communication
10	2020	Lutfhin, L. L., & Baskoro, B. S.	Misogini dalam film Persepolis: Analisis wacana kritis model Sara Mills.	Repository Universitas Gadjah Mada.
11	2020	Putri, R., & Rahmawati, A.	Digital misogyny and its impacts on Indonesian women: A case study of defamation in social media.	Indonesian Journal of Gender Studies
12	2020	Lujeng Luthfia Lutfhin, Dr. B.R. Suryo Baskoro, M.S.	Misogini Dalam Film Persepolis: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills	Repositori Universitas Gadjah Mada,
13	2021	Arnesa Julia Damanik	Identifikasi Pernyataan Misogini Berbahasa Indonesia Berdasarkan Komentar Youtube Menggunakan Glove Embedding dan Random Forest Classifier	Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara
14	2021	Ali Kusno	Fairclough Model Critical Discussion Analysis as an Alternative Approach to Legal Case Analysis of Defamation (Forensic Linguistic Studies)	Jurnal Forensik Kebahasaan
15	2021	Nugraha, B.	Perempuan dan kekerasan siber: Menganalisis defamasi berbasis gender di media daring.	Jurnal Keamanan Digital

16	2021	Febry Ramadani	Ujaran Kebencian Netizen Indonesia dalam Kolom Komentar Instagram Selebgram Indonesia: sebuah Kajian Linguistik Forensik.	Jurnal Aksara
17	2021	Putri Krisdiana	Argumentasi dan Posisi Fatima Mernissi dalam Menjelaskan Hadis Misogini	Jurnal Ilmiah Maqosid (Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah)
18	2021	Raudhatul Jannah	<i>urnalisme Seksis dan Budaya Misogini Masyarakat Madura (Studi Kasus pada Pemberitaan Media Online Madura Juni 2020 – Juni 2021).</i>	Repository INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA.
19	2021	Ruhama Wazna	Kajian Hadis-Hadis ‘Misogini’ dalam Kesarjanaan Islam Kontemporer di Indonesia	Repository UIN Sunan Kalijaga
20	2022	Redho Kurniawan	Analisis Semiotika Roland Barthes Komunikasi Pemasaran Sosial Anti Misogini Pada Video Klip “Look What You Made Me Do” Taylor Swift	Repositori Universitas Bakrie
21	2022	Erwany, L., Rosliani, R., & Dardanila, D.	Sindrom misogini dalam cerpen “Wah Wah Wah” karya Tsi Taura: Analisis psikologi sastra.	Journal of Education, Humaniora, and Social Sciences
22	2022	Safitri, M., & Nugroho, F.	Ujaran kebencian berbasis gender di media sosial: Studi kasus di Indonesia.	Jurnal Komunikasi Sosial
23	2022	Lela Erwany, Rosliani Rosliani, Dardanila	Sindrom Misogini Dalam Cerpen “Wah Wah Wah” Karya Tsi Taura: Analisis Psikologis Sastra	MAHESA, Journal of Education, Humaniora, and Social Sciences (JEHSS)
24	2022	Mia Mutmainah	The Role od Context in Understanding Misogyny Hadith: A Pragmatic Study	Jurnal (AL – IRFAN) Journal of Arabic Literature & Islamic Studies

25	2022	Ramis Rauf	Misogini dan Konfrotasi Antarsesama Tokoh Perempuan dalam Novel Divergent	Repositori Universitas Khairun Ternate – Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
26	2022	Muhammad Luthfi	Konstruksi Makna Misogini Amerika Serikat di Era Donald Trump Dalam Dilm Borats 2	Repositori Universitas Pasundan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi
27	2023	R Dewanti, Sajarwa	Eksplisitasi pada terjemahan misogini dalam serial Netflix Inventing Anna.	Jurnal Klausa: Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra
28	2023	Eksanti, A. R., Tri Palupi, M. F., & Danadharta, I.	Analisis semiotika misogini pada film Brimstone.	Jurnal Komunikasi
29	2023	Adinda Rahma Eksanti, Merry Fridha Tri Palupi, Irmasanthi Danadharta	Analisis Semiotika Misogini Pada Film Brimstone	Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi, FISIP Untag Surabaya – Ilmu Komunikasi
30	2023	Indriana Retno Dewanti	Eksplisitasi Pada Terjemahan Misogini Dalam Serial Netflix Inventing Anna	Jurnal (KLAUSA) Kajian Linguistik, Pembelajaran, Bahasa, dan Sastra.
31	2023	Drima Intan Aldani Putri	Ekstremisme Misogini Jakarta dalam Puisi Perjalanan Bu Aminah Karya W.S Rendra	Journal of Language, Literature, and Arts, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang (UM)
32	2023	Eko Agus Herianto	Seksisme dan Misogini dalam Rubrik “Oi Mak Jang!” Harian Media 24 Jam	MULTIVERSE: OPEN MULTIDISCIPLINARY JOURNAL

33	2023	Vionisya Octamelia	Aku vs Perempuan Lain: Misogini yang Terinternalisasi dan Penerimaan Mitos Pemerkosaan Pada Perempuan	Repositori, Skripsi Fakultas Psikologi (FPsi) Universitas Negeri Malang
34	2023	Sindy Rizky Prisila	Pengaruh Emotional Unavailability Mother Terhadap Sikap Misogini di Masa Dewasa Awal	Repositori Universitas Negeri Jakarta, FPPsi, S1 Psikologi
35	2024	Aldi Koto, Munandar Munandar	Budaya Misogini dan Anti Perempuan dalam Literatur Hadis	Al Qalam – Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan
36	2024	Chyntya Debora	<i>Misogini Sebagai Respon Warganet Terhadap Perempuan Berselingkuh (Studi Netnografi Kasus Perselingkuhan Arawinda dan Guido).</i>	Repositori, Skripsi Universitas Kristen Indonesia
37	2024	Agnes Maria Diana Rafael	Defamasi Iriana Widodo Melalui Misogini dan Defemisme Perempuan (Kajian Linguistik Forensik)	Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan
38	2024	Nehla Rohali	Praktik Misogini dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan	Repositori Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi
39	2024	Zumiarti, Fetri Reni, Riswanto Bakhtiar, Wahyu Fitri, Rajwa Nu'ma Nabilah	Janda Dalam Perspektif Patriarki Dan Kaum Misogini Dalam Tiktok: Analisis Semiotika Roland Barthes	EJPP: Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian
40	2024	Galuh Khalila Jannatin Saifudin	Representasi Seksisme dan Misogini Perempuan dalam Serial Gadis Kretek (Studi Analisis Semiotika John Fiske)	Repositori Undergraduate Thesis, UPN "Veteran" Jatim, Fakultas Sosial dan Politik, Jurusan Komunikasi

41	2024	<i>Dafy Bintang Natanael, Ferdinand Indrajaya</i>	Muatan Misoginistik dalam Karya Seni Lukis Edgar Degas sebagai Perspektif Historis untuk Menyoroti Permasalahan Objektifikasi Perempuan dalam Media Sosial dan Periklanan	de-lite: Journal of Visual Communication
----	------	---	---	--

Tabel 1.1 Matrik Jurnal Penelitian Terdahulu

Tabel penelitian mencakup 41 studi terkait misogini dan defamasi, dengan fokus pada berbagai konteks seperti media sosial, film, sastra, serta pengaruh psikologis dari ujaran misoginis. Sebagian besar penelitian tersebut menyoroti bagaimana bahasa digunakan untuk membangun atau memperkuat stereotip gender, pelecehan berbasis gender, serta defamasi yang ditujukan kepada perempuan, baik secara eksplisit maupun implisit. Penelitian oleh Putri & Rahmawati (2020) yang mengkaji misogini digital di media sosial, serta Safitri & Nugroho (2022) yang meneliti ujaran kebencian berbasis gender di platform media sosial Indonesia, sangat relevan dengan fokus penelitian ini. Kedua studi tersebut menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang utama penyebaran misogini, dan bahwa ujaran misoginis memiliki dampak serius terhadap reputasi maupun kesejahteraan psikologis perempuan. Selain itu, penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa pelaku misogini sering beroperasi melalui akun anonim, sehingga ujaran kebencian berbasis gender dapat menyebar dengan cepat dan sulit dikendalikan.

Dalam konteks linguistik forensik, beberapa penelitian memberikan kerangka analisis penting yang dapat digunakan untuk menelaah ujaran kebencian dan defamasi di media daring. Kirley (2019), misalnya, menyoroti bagaimana analisis linguistik dapat membantu mengungkap intensi dan dampak ujaran kebencian dalam kasus defamasi digital. Pemahaman terhadap pilihan kata, struktur kalimat, konteks tuturan, serta implikasi semantis sangat penting untuk mengidentifikasi unsur penghinaan atau serangan verbal. Hal ini relevan dengan penelitian ini yang menggunakan pendekatan linguistik forensik untuk memahami karakter linguistik ujaran misoginis, terutama yang beredar di media sosial Indonesia.

Studi lain oleh Erwany et al. (2022) yang menganalisis sindrom misogini dalam karya sastra menunjukkan bahwa misogini tidak hanya hadir dalam percakapan media sosial, tetapi juga dalam produk budaya populer seperti novel dan film. Penelitian seperti ini memperkuat argumen bahwa misogini adalah fenomena sosial–kultural yang terinternalisasi dalam berbagai bentuk komunikasi. Temuan ini mendukung arah penelitian ini yang berfokus pada kajian misogini di media daring khususnya pada platform seperti X, Instagram, dan TikTok di mana konten misogynis dapat beredar lebih cepat dan lebih luas dibandingkan dengan media tradisional.

Selain itu, penelitian oleh Dodi Gustiana (2019) dan Ririn Pratiwi (2019) memperlihatkan bagaimana linguistik forensik dapat digunakan untuk mengidentifikasi ujaran penghinaan dan pencemaran nama baik di platform digital. Gustiana menganalisis ujaran penghinaan dalam cuitan di X, sedangkan Pratiwi meneliti pencemaran nama baik melalui video di YouTube. Studi-studi ini menunjukkan bahwa pendekatan linguistik forensik mampu mengungkap konteks, niat, serta struktur bahasa yang digunakan pelaku untuk menyerang atau merendahkan pihak tertentu. Penelitian tersebut menjadi rujukan penting bagi penelitian ini dalam menguraikan karakter linguistik dari ujaran misogynis di ruang digital Indonesia.

Penelitian terkait misogini digital juga banyak membahas bagaimana ujaran kebencian berbasis gender memengaruhi persepsi publik dan membentuk budaya misogynis dalam masyarakat. Nugraha (2021), misalnya, menemukan bahwa defamasi berbasis gender di media daring memperkuat stereotip negatif dan menghalangi upaya pemberdayaan perempuan di ruang publik. Selain itu, Collins (2001) dan Butters (2009) menyoroti tantangan dalam penegakan hukum defamasi di era digital, terutama dalam sistem yang memungkinkan anonimitas dan penyebaran konten secara masif. Penelitian ini menguatkan argumen bahwa kajian terhadap misogini digital perlu dilakukan melalui dua pendekatan: analisis wacana (untuk melihat representasi perempuan) dan linguistik forensik (untuk melihat aspek bahasa dan dampak hukumnya).

Penelitian ini juga berkontribusi pada wacana akademis tentang representasi perempuan dalam media daring. Eksanti et al. (2023) mengkaji representasi misogini dalam film, namun kajian mengenai representasi misogini dalam interaksi langsung pengguna media sosial Indonesia masih terbatas. Hal ini menjadi relevan bagi penelitian ini yang secara khusus menelaah bagaimana perempuan direpresentasikan dalam ujaran misoginis di media daring berdasarkan perspektif Sara Mills.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai misogini, defamasi, serta linguistik forensik telah dilakukan dalam berbagai konteks. Namun, belum terdapat penelitian yang secara khusus menggabungkan kajian misogini digital dengan perspektif wacana feminis Sara Mills dan analisis linguistik forensik sekaligus. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam memahami bagaimana ujaran misoginis di ruang digital Indonesia dibentuk, direproduksi, direpresentasikan, serta bagaimana karakter linguistiknya dapat dijelaskan melalui pendekatan linguistik forensik. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi analisis wacana model Sara Mills dengan pendekatan linguistik forensik untuk mengidentifikasi dan memetakan ujaran misoginis di media daring Indonesia. Tidak ada penelitian sebelumnya dalam 41 studi terdahulu yang menggabungkan kedua pendekatan ini sekaligus, khususnya dengan fokus pada representasi perempuan Indonesia dalam komentar media sosial kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif baru yang tidak hanya mendeskripsikan bentuk misogini digital, tetapi juga menjelaskan relasi kuasa, posisi subjek objek, serta karakter linguistik ujaran misoginis dalam konteks hukum dan budaya digital Indonesia.

1.6 Road Map Penelitian

Pada subbab ini akan dijelaskan peta jalan yang pernah dilakukan oleh peneliti melalui diagram 1.2 berikut:

Tabel 1.2 Diagram Road Map Penelitian

